

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khilafah dalam pemikiran politik Islam (*al-Siyasah al-Syar'iyah*) merupakan salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji, meskipun terjadi kontroversi di kalangan umat Islam. Begitu juga tentang perbedaan pandangan pemisahan dan penyatuan antara negara dan agama yang menyebabkan terjadinya dua kelompok yang berbeda. Pendapat pertama menyatakan, agama adalah politik (kekuasaan), sehingga wajib mendirikan negara atas dasar agama. Kedua, agama dan negara adalah dua hal yang berbeda. Dua pemikiran yang berbeda tersebut dapat dijadikan akar permasalahan munculnya perbedaan pandangan tentang sistem kenegaraan Islam dalam kelompok-kelompok umat Islam. Implikasi dari pemahaman tentang pemisahan antara negara dan agama adalah agama tidak berhak mengurus negara, dan negara tidak boleh mencampuri urusan agama. Agama dianggap sebagai urusan privat dan tidak ada kaitannya dengan Negara.¹

Hal ini bisa dilihat dalam sejarah Islam, dimana sukseksi kepemimpinan terutama dalam pemerintahan Islam memiliki sejarah yang sangat panjang. Hal itu berawal dari sejak nabi meninggal dunia peralihan kepemimpinan kepada Abu Bakar melalui perdebatan yang panjang, namun tetap berjalan damai dan konstitusional. Perdebatan di antara intelektual muslim tentang negara-agama mencapai puncaknya ketika Ali Abdul Raziq menulis tesis *al-Islam Wa Usul al-Hukm* yang dengan tegas menolak penyatuan agama dan negara atau negara

¹<https://www.kompasiana.com/egiidris/5519108da333119a14b6592c/sekularisme> (Diakses 7 Mei 2019)

khilafah. Itu sebabnya, slogan *Islam din wa daulah* sering dipahami sebagai berikut:

1. Sistem pemerintahan dalam negara-negara Islam merupakan inti dari ajaran Islam.
2. Politik merupakan bagian dari Islam, karenanya praktik berpolitik berarti praktik beragama. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara agama dan politik.
3. Kewajiban mendirikan negara Islam berdasarkan, baik perundangundangan maupun fiqh-nya; yakni penerapan syari'at Islam, dan
4. Dasar dari negara Islam adalah manhaj islami dan sistem moral Islam. Masalah politik, ekonomi, sipil, militer, pidana dan perdata diatur jelas oleh Islam. Seluruh aturan itu telah dipraktikkan pada masa Rasulullah, al-Khulafa al-Rasyidin dan pemerintah sesudahnya. Hal ini membuktikan bahwa Islam merupakan suatu sistem bagi negara dan pemerintahan serta untuk mengatur masyarakat, umat dan individu-individu.²

Sistem ketatanegaraan Indonesia, beberapa nilai pokok demokrasi konstitusional tidaklah dapat disangkal lagi, dimana dalam Undang-Undang Dasar hasil amandemen hal ini terdapat pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum dan bukan atas kekuasaan belaka dan menggunakan sistem konstitusional dimana pemerintahan berdasarkan atas sistem konstitusi (hukum dasar), dan tidak bersifat absolute.

Di Indonesia, wacana demokrasi dan Islam sering diwarnai pro dan kontra. Wacana tersebut selalu menarik untuk diperbincangkan meskipun umat Islam

²Muhammudin, 2016. *Relevansi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dengan Sistem Negara Islam Modern*. Jurnal UIN Raden Fatah Palembang. hlm. 4

sebenarnya tidak pernah sepakat dengan maknanya. Hal ini tampak dari panggung politik kontemporer, semakin banyak gerakan-gerakan Islam melibatkan diri dalam isu demokratisasi dan *civil society*. Hubungan antara demokrasi dan Islam saat ini begitu kompleks. Sistem demokrasi Barat dalam perkembangannya menjadi pilihan negara-negara berkembang karena diyakini sebagai sistem yang menjunjung tinggi keadilan dan hak asasi manusia.

Perbedaan pandangan tentang hubungan agama dan negara pada dasarnya terletak pada pemikiran bahwa agama menyatu dengan negara yang memiliki fungsi untuk mengatur negara dalam segala bidang. Atau dengan kata lain, agama adalah politik. Perbedaan sudut pandang ini kemudian berimplikasi kepada dua kutub besar *Pertama*, pembentukan negara yang berazas Islam (khilafah) dengan strategi resolusi jihad. *Kedua*, penolakan penerapan syari'at Islam dalam negara khilafah, sehingga muncul kelompok Islam inklusif, eksklusif, fundamentalis dan liberalis.

Gagasan pembentukan negara khilafah dan negara Islam merupakan implementasi politik Islam yang didasarkan bahwa Islam mempunyai kemampuan untuk mengatur negara, sebagaimana yang pernah dibuktikan dalam sejarah.³ Munculnya kelompok Islam militan untuk mendirikan sebuah negara Islam dan penerapan syari'at Islam secara total sampai saat ini masih berupa gagasan, konsep dan wacana, dan belum ada satupun negara yang berhasil berbentuk negara khilafah. Salah satu Islam militan yang memperjuangkan negara khilafah

³HM.Zainuddin, 2013. *Islam dan Demokrasi*<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/islam-dan-demokrasi.html> (diakses 8 Mei 2019)

adalah HTI.⁴ Pada prinsipnya Islam militan ini menganggap bahwa banyak negara-negara yang berdasar Islam tetapi justru berpihak kepada sistem *kufur* dan bersekongkol dengan negara sekuler.

Konsep ini sebagai landasan berpikir atau justifikasi diperbolehkannya merebut mendirikan khilafah islamiyah dalam pandangan HTI. Dengan demikian nalar keagamaan yang diterapkan HTI adalah politisasi Islam dan ideologisasi tanpa kompromi dengan ide demokratisasi Islam. Dengan penolakan terhadap demokrasi, nasionalisme dan sosialisme, HTI sangat anti dengan paham Islam substantif. Dalam politik kenegaraan, HTI memperjuangkan formalisasi syari'at Islam dalam sistem negara khilafah melalui jalur jihad dan dakwah.

Seolah tidak ingin diberi label anti demokrasi, banyak kalangan Muslim yang kemudian menyatakan bahwa Islam sudah sesuai dengan demokrasi Barat. Karena demokrasi Barat sudah menjadi tren global, maka banyak orang yang kemudian menyuarakan demokrasi sebagai sebuah sistem yang ideal dan tepat bagi suatu negara yang kemudian harus diikuti oleh setiap manusia. Ada sebagian kalangan yang menjadikan demokrasi bukan sekedar mekanisme pemilihan kepemimpinan tetapi sebagai jalan hidup.

Penolakan ini kemudian secara jelas dikemukakan melalui media sosial. Salah satunya melalui *instagram* oleh beberapa oknum untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan mengunggah beberapa konten yang mengiring opini masyarakat supaya anti Demokrasi dan menanamkan sistem khilafah. Konten-konten yang disajikan oleh akun Instagram @Felixsiauw , akun ini dimiliki oleh

⁴Hizbut Tahrir Indonesia, *Menjaga Kesatuan Negeri-negeri Islam*, (Yogyakarta: JEC, 2003), hlm. 41.

seorang yang bernama Felix Siauw seorang mualaf keturunan tionghoa yang kini menjadi seorang ustadz cukup terkenal di Indonesia di dalamnya akun inimenyajikan dan memberikan informasi berbau politik dan agama yang mendukung anti demokrasi dan keharusan pemerintah untuk menerapkan politik khilafah.

Berikut salah satu unggahan dari kedua akun tersebut yang terus menyuarakan tegaknya politik khilafah dan anti demokrasi:

Gambar 1.1 Unggahan dari Akun Instagram @Felix.siauw



Unggahan gambar tersebut diiringi dengan kata-kata yang nantinya akan menjadi telaah penulis. Opini-opini di *Instagram* yang begitu bebas dan beragam ini tidak sebatas hanya untuk konsumsi bacaan saja namun dapat dimanfaatkan menjadi suatu bahan analisis.

Opini yang tersebar bisa berupa propaganda. Penggunaan *Instagram* sebagai media propaganda sudah umum dilakukan. Propaganda juga bisa dijalankan dengan mengedarkan pesan yang menggugah bawah-sadar, mengingatkan orang akan kebutuhan dasarnya propaganda dan media sosial memang tidak bisa dipisahkan. Lewat media sosial inilah kemudian propaganda bisa terlaksana dengan baik terlepas itu oleh perorangan, kelompok, ataupun pemerintah. Media sosial memang memiliki pengaruh yang sangat sentral dalam pembentukan opini publik sehingga dalam hal ini informasi yang diberikan dapat mempengaruhi keadaan komunikasi sosial pada masyarakat. Masyarakat yang tidak tahu apa-apa banyak yang menelan mentah-mentah berbagai informasi yang diberitakan pada sebuah media, padahal di sisi lain berita tersebut ada kemungkinan memiliki ketimpangan yang harus diverifikasi.

Bentuk propaganda terbagi kepada dua hal, *Pertama*, propaganda putih, yaitu mendorong pihak lain untuk mendukung kebijakan atau rencana sendiri. *Kedua*, propaganda hitam, yaitu mengarahkan pihak lain untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sebaliknya. Propaganda putih pada hakikatnya tidak berbeda dengan iklan atau promosi. Sementara itu, propaganda hitam merupakan penyampaian informasi yang didalamnya disisipkan sebagian atau tanpa memuat

fakta yang benar sama sekali dengan maksud menyampaikan gagasan atau situasi yang tidak ada.

Berangkat dari permasalahan di atas kemudian peneliti tertarik untuk mengkaji media sosial yaitu instagram @felixsiauw mengingat beliau juga seorang tokoh terkemuka di bidang agama, kemudian mengkaji ke dalam penelitian terutama kaitannya dengan propaganda politik dan anti demokrasi dan melihat instrumen kekuasaan yang bermain di dalam media instagram tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana gambaran propaganda politik islami Khilafah terjadi melalui media sosial kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan yang telah dipelajari pada saat perkuliahan, Penelitian ini nanti akan menghasilkan suatu pengetahuan atau informasi di bidang politik Islami berbasis khilafah yang diterapkan oleh berbagai organisasi terkait melalui media sosial sehingga dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa lainnya mengenai Propaganda Politik Khilafah dan anti demokrasi yang marak disuarakan melalui media sosial.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perdebatan wacana sistem politik khilafah dan demokrasi di Indonesia?
- 2) Bagaimana propaganda yang dilakukan oleh akun instagram @Felix.Siauw dalam mendukung penerapan politik khilafah dan

menentang demokrasi di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup pembahasan hanya mengenai perbandingan sistem politik khilafah dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia dan Propaganda yang marak mendukung penerapan politik khilafah dan digalakkan melalui media sosial *Instagram*.
2. Informasi yang disajikan yaitu: hasil analisis terhadap perbandingan sistem politik khilafah dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia dan hasil analisis penulis terhadap maraknya propaganda anti demokrasi yang ramai di media sosial *Instagram*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perdebatan wacana sistem politik khilafah dan sistem demokrasi yang ada di Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis terhadap fenomena propaganda politik khilafah dengan meyuarkan anti demokrasi melalui media sosial *Instagram*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi secara teoritik dalam kajian media dan politik. Secara spesifik relasi media sosial dan propaganda bisa digunakan oleh seseorang ataupun kelompok kepentingan tertentu untuk mencapai kekuasaannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi seluruh pihak terkait. Guna sebagai bahan acuan dalam perkembangan kehidupan sosial dan politik khususnya mengenai perbandingan sistem politik khilafah dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia penulis serta hasil analisis mengenai propaganda politik khilafah dengan meyuarkan anti demokrasimelalui media sosial *Instagram @Felix.Siauw*

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti memaparkan analisis dalam penelitian ini, sebelumnya sudah ada literatur penelitian mengenai jejaring media sosial, tetapi penelitian sebelumnya banyak mengkaji melalui media sosial *twitter* bukan *instagram* seperti yang peneliti lakukan, sebagai perbandingan dan bahan referensi kemudian Peneliti membandingkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muis, mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang berjudul *Twitter Sebagai Media Propaganda (Analisis Wacana Pada Tweet Akun @Forbali13 Sebagai Media Propaganda Tolak Reklamasi Tanjung Benoa*

Periode 1 Desember 2014-31 Januari 2015). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui *tweet* propaganda pada akun twitter @ForBali13. Walaupun memiliki kesamaan dalam menelaah propaganda yang ada di media sosial namun baik Peneliti dan Penelitian Mahasiswa sebelumnya tersebut memiliki banyak perbedaan baik dari tema yang dikaji dan media sosial yang digunakan.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Eko Megawati, mahasiswa Universitas Gadjah Mada Tahun 2014 yang berjudul *Propaganda Khilafah Islamiyah di Era Demokrasi: Studi Kasus Strategi Komunikasi HTI Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Mempropagandakan Khilafah Islamiyah di Era Demokrasi*. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui diskripsi strategi komunikasi Khilafah Islamiyah yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi, serta upaya yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia dalam menghadapi tantangan menyampaikan pesan Khilafah Islamiyah. Perbedaan penelitian tersebut dengan permasalahan yang akan peneliti kaji adalah bahwa penelitian tersebut tidak menggunakan media sosial sebagai sumber propaganda yang dimaksud kemudian penelitian tersebut hanya fokus terhadap kasus *Strategi Komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Mempropagandakan Khilafah Islamiyah*.

G. Kerangka Teori

1. Propaganda Politik

Secara etimologis, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, propaganda berarti penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar

atau yang salah, yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang banyak agar menganut suatu aliran paham, sikap atau arah tindakan tertentu biasanya disertai dengan janji yang muluk-muluk. *The Grolier International Dictionary* mengartikan propaganda sebagai penyebaran secara sistematis doktrin tertentu atau pernyataan yang direkayasa, yang merefleksikan suatu aliran pikiran, pandangan, atau kepentingan.⁵ Propaganda dalam penerapannya memiliki sembilan teknik, antara lain:⁶

a. Name Calling (umpatan). *Name Calling* adalah teknik umpatan. Teknik ini merupakan teknik propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya adalah agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksi atau memeriksa terlebih dahulu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan yang buruk atau sesuatu yang berkonotasi negatif terhadap lawan. Ada banyak contoh penggunaan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: dasar baru, dasar otak udang atau anak mami.

b. Glittering Generalities (Sebutan muluk-muluk). Teknik propaganda sebutan yang muluk-muluk adalah suatu teknik dengan mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu kata bijak yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal tersebut tanpa memeriksa terlebih dahulu. Jika dibandingkan dengan teknik umpatan yang menggunakan kata-kata

⁵ Mohammad Shoelhi, *Propaganda dalam Komunikasi Internasional* ,(Bandung: Simbiosis Rekatama Media) , 2012. Hlm. 34

⁶ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2001. hlm. 30

kasar dan berkonotasi negatif, dalam teknik ini menggunakan kata-kata sanjungan, kata muluk-muluk atau berkonotasi pasif. Contoh penggunaan teknik ini adalah jargon yang sering digunakan untuk retorika politik, demi tegaknya persatuan dan kesatuan.

c. **Transfer (meminjam ketenaran)**. Teknik ini meliputi kekuasaan, sanksi, dan pengaruh sesuatu yang lebih dihormati serta lebih dipuja dari hal lain agar membuat sesuatu lebih bisa diterima oleh komunikan. Teknik ini menggunakan pengaruh seseorang atau tokoh yang paling dikagumi dan berwibawa dalam suatu lingkungan.

d. **Testimonials (pemberian kesaksian)**. *Testimonials* merupakan teknik propaganda yang berisi perkataan orang yang dihormati atau dibenci bahwa ide atau program adalah baik atau buruk. Dalam kegiatan politik, banyak artis yang sebelumnya tidak menjadi anggota partai, tetapi menjelang Pemilu mereka menjadi anggota suatu partai sekaligus menjadi juru kampanye partai tersebut.

e. **Plain Folk (identifikasi terhadap suatu ide)**. *Plain Folk* adalah propaganda dengan menggunakan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide. Teknik ini mengidentikkan yang dipropagandakan milik atau mengabdikan pada komunikan. Contoh penggunaan teknik ini adalah pada saat berkampanye, calon presiden tiba-tiba datang ke pasar tradisional, bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di pasar, hingga berbelanja di pasar, padahal sebelumnya calon presiden tersebut tidak pernah mendatangi pasar tradisional.

f. ***Card Stacking* (menonjolkan hal-hal baik).** *Card Stacking* adalah penumpukan fakta yang meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi atau kebingungan, dan masuk akal atau tidak masuk akal terhadap suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia, dan barang. Teknik ini hanya menonjolkan hal-hal yang baik saja sehingga publik hanya melihat hanya satu sisi.

g. ***Bandwagon Technique* (teknik ikut-ikutan).** Teknik ini dilakukan dengan mengkampanyekan sukses yang dicapai seseorang, lembaga atau organisasi. Teknik ini merupakan teknik propaganda yang mendorong kita untuk mendukung suatu tindakan karena hal demikian populer atau dengan kata lain banyak atau bahkan hampir semua orang melakukannya. Melalui teknik ini pikiran atau cita rasa kita diarahkan untuk mengikuti orang kebanyakan. Contoh penggunaan teknik ini adalah slogan dalam iklan *Pepsi*, inilah generasi *Pepsi*.

h. ***Reputable mouthpiece* (sanjungan yang tidak sesuai fakta).** *Reputable mouthpiece* merupakan teknik yang dilakukan dengan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Teknik ini biasa digunakan oleh seseorang yang menyanjung pemimpin akan tetapi tidak tulus. Seperti pengangkatan Bung Karno sebagai *wali al-amri* dan panglima besar revolusi.

i. ***Using all forms of persuasion*(penggunaan semua persuasi).** *Using all forms of persuasion* dapat diartikan sebuah teknik yang menggunakan

semua bentuk persuasi. Teknik ini sering digunakan dalam kampanye Pemilu, seperti partai politik menjanjikan biaya berobat di rumah sakit digratiskan jika partainya menang. Dalam dunia politik, menurut Herbert Blumer (1969) bahwa propaganda dapat dianggap sebagai suatu kampanye politik yang dengan sengaja mengajak dan membimbing untuk memengaruhi dan membujuk orang guna menerima suatu pandangan, sentimen, atau nilai.⁷

2. Komunikasi Politik

Pengertian komunikasi politik sebagai berikut, *Pertama*, yakni semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh aktor-aktor politik untuk mencapai tujuan khusus. *Kedua*, komunikasi politik adalah komunikasi yang ditujukan pada politikus oleh non politikus seperti pemilih dan kolumnis surat kabar. *Ketiga*, komunikasi politik adalah komunikasi tentang politisi dan aktifitasnya seperti berita-berita, editorial dan bentuk-bentuk diskusi lain tentang politik.⁸

3. Media Sosial Instagram.

Dewasa ini penggunaan internet untuk kegiatan politik makin marak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sistem politik kian demokratis. Kebebasan pers termasuk kebebasan untuk menyatakan pendapat dan menyatakan pandangan terbuka lebar paska reformasi. Habermas (1962) dalam esainya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere* melihat perkembangan wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. Wilayah

⁷Arifin Anwar, *Komunikasi Politik, Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 56

⁸Junaidi, Fajar.. *Komunikasi Politik Teori, Aplikasi, dan Strategi di Indonesia*. (Yogyakarta: Buku Litera. 2013.) hlm. 25-26

tersebut disebut sebagai ruang publik, yakni wilayah yang memungkinkan kehidupan sosial kita untuk membentuk opini publik yang relatif bebas.⁹

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Alasan peneliti memilih metode ini dikarenakan penelitian yang digunakan menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan yang hasilnya akan dijabarkan dengan penjelasan-penjelasan studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data yang akan mendukung penelitian

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif dengan tujuan membuat deksripsi secara seistematiskan, factual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek penelitian Penulis menggunakan metode ini karena metode ini sesuai dengan data yang akan diperoleh yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk penulisan skripsi ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu, data-data diambil dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, buletin, majalah, jurnal dan sumber-sumber yang berkaitan. Metode dokumentasi juga digunakan untuk pengumpulan dokumentasi unggahan gambar maupun kata-kata yang

⁹Miliza Ghazali, *Buat Duit dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*, (Malaysia: Publishing House, 2016), hlm. 8.

diposting oleh admin *instagram @Felix.siauww*. Ada dua sumber data yang akan digunakan penulis dalam penelitiannya, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh dari *instagram @Felix.siauww* yang diposting admin yang berisikan pesan anti demokrasi dan dukungan penuh terhadap politik khilafah.
- b. Data Sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan peneliti. Sumber data ini berkaitan dengan teori-teori seperti teks buku, jurnal, makalah, harian umum, majalah, dll, sebagai tambahan data serta pendukung analisis dalam penelitiannya.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengajuan yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka menentukan bagian-bagian atau hubungan diantara bagian dalam keseluruhan. Untuk menjawab permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan metode yang termasuk metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data, penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi antara tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut

perspektif peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan.¹⁰

Dalam menjawab permasalahan pertama juga digunakan instrumen deduktif dan komparatif. Deduktif yaitu logika berfikir yang bertumpu pada kaidah-kaidah yang umum untuk kemudian memberikan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat khusus.¹¹ Dalam hal ini penulis akan menjelaskan tentang politik khilafah dan demokrasi secara umum yang kemudian dikerucutkan atau lebih dikhususkan pada perbandingan antar kedua sistem politik tersebut.

Sementara itu, metode komparatif yang menjelaskan relasi dari dua sistem politik yang ada. Dalam perbandingan, sifat hakiki dari objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan kedua sistem ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakekat objek dipahami dengan semakin murni. Peneliti dalam menganalisa data, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data terlebih dahulu sebelum diinterpretasikan, artinya data diproses terlebih dahulu. Tiga unsur dalam teknik analisis data, sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (reduksi data) yaitu bagian dari proses analisis dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan data yang direduksi oleh peneliti adalah data-data yang diperoleh selama hasil pengamatan terhadap akun Instagram dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu susunan informasi yang

¹⁰ Akbar & Usman, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 4.

memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penyajian data, data disusun berdasarkan poin-poin yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti hasil pengamatan yang disusun berdasarkan susunan identifikasi masalah secara berurutan.

3. *Conclusion Verification* (penarikan kesimpulan), yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada data hasil pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka sistematika penulisan ini terdiri dari Empat bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan penyusunan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini membahas Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Kerangka Teori, serta Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian media. Demokrasi dan Propaganda Poltik. Bagaimana Relasi antara media sosial, Demokrasi dan propaganda politik. Bab ini berusaha untuk mengurai Fenomena keterkaitan dan Dinamika hubungan antara media dan demokrasi.

BAB III: Analisis dan Hasil. Menjelaskan gambaran tentang gerakan anti demokrasi berbasis atau dalam bingkai Agama (Khilafah). Bab ini juga menjelaskan bagaimana gerakan ini menyalurkan Ide dan gagasan dalam media sosial secara spesifik Propaganda politik dalam rangka mengkampanyekan ajaran Khilafah dan mempengaruhi opini publik/persepsi publik.

BAB IV: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian, bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil selama penelitian yang didapat dari hasil selama penelitian yang dilakukan oleh penelitian tersebut. Dan juga saran yang berisi tentang terjawabnya apa yang telah dilihat peneliti yang dilakukan baik yang bermanfaat bagi penulis atau umum.